

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan salah satunya dapat diwujudkan melalui pendidikan formal yang dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan bagi peserta didik, kemampuan, keterampilan serta pengembangan sikap peserta didik kearah yang lebih positif.

Pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dalam mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi.

Menurut Sagala (2012:4):

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dilihat dari sudut pengertian atau defenisi, dengan demikian pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah.

Dalam proses belajar mengajar tentunya guru membuat suatu model pembelajaran agar lebih menarik. “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang

digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar” (Istarani, 2012:1). Selanjutnya setelah guru melakukan pembelajaran menggunakan model tentunya guru dapat menentukan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar yaitu nilai yang diperoleh siswa selama proses belajar mengajar di sekolah. Hasil belajar seseorang dipengaruhi dari usaha seseorang dalam mencapai nilai yang diinginkan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa terlihat lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar adalah pembelajaran dengan menggunakan model *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kerjasama antar siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena bersifat efektif, efisien dan menyenangkan serta menciptakan suatu interaksi timbal-balik.

Model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dalam belajar dan berhasil meningkatkan hasil belajar. Teknik pembelajaran *make a match* dilakukan dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajaran ini dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dalam waktu yang cepat.

Model pembelajaran *make a match* sangat cocok digunakan pada mata pelajaran kearsipan, dimana mata pelajaran kearsipan dianggap sulit dipahami. Kearsipan adalah tata cara penyimpanan warkat secara sistematis agar warkat tersebut dapat dengan mudah, cepat dan tepat dapat ditemukan kembali jika diperlukan sewaktu waktu.

Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suatu proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu seorang guru memerlukan suatu model pembelajaran yang baru agar tercipta suasana belajar yang lebih menyenangkan serta dapat menarik perhatian siswa agar tercipta suasana belajar yang lebih kondusif.

Kebanyakan siswa kurang mampu dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru yang bisa mengakibatkan siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar dan dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif. Untuk dapat mengatasi hal itu maka sangat diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar salah satunya dalam hal pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di SMK Swasta PAB 2 Helvetia di peroleh keterangan bahwa aktivitas belajar kearsipan siswa di kelas tersebut masih tergolong rendah atau dapat dikatakan kurang aktif. Dimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran, siswa kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, takut untuk bertanya jika mereka kurang mengerti penjelasan guru berkaitan dengan materi pelajaran, kurang memiliki kemampuan merumuskan pemikiran sendiri dan siswa cenderung hanya menerima materi pelajaran dari guru saja sehingga menimbulkan proses belajar mengajar yang pakum atau tidak ada interaksi, membosankan dan kurang menarik yang dapat mengakibatkan siswa menjadi mengantuk, melamun dan membuat keributan di kelas.

Selain rendahnya hasil belajar siswa, disisi lain terdapat kecenderungan bahwa hasil belajar siswa yang juga tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata ulangan siswa yang berjumlah 136 orang. Hal ini terlihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah 75, sehingga dari 34 siswa kelas XI AP-3 SMK hanya 30 % atau sebanyak 10 orang yang memperoleh nilai diatas KKM, dan 70% siswa atau sebanyak 20 orang memperoleh nilai di bawah KKM.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di SMK PAB 2 Helvetia cenderung kebanyakan guru menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan/tugas). Pembelajaran yang dilakukan dengan model konvensional akan mengurangi keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar serta dapat membatasi ruang gerak siswa dalam belajar. Dalam hal ini siswa menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga kegiatan pembelajaran hanya dinilai dari aspek kognitifnya saja tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa cenderung menyimpan semua pertanyaan yang ditemuinya pada saat proses belajar mengajar tanpa ada usaha untuk menyelesaikan pertanyaannya.

Di saat belajar siswa cenderung lebih pasif dan seolah-olah mengerti tentang materi pelajaran yang telah diterangkan oleh guru. Dan waktu belajar di kelas yang terbatas juga dapat membuat materi yang disampaikan guru dengan model pembelajaran konvensional tidak tersampaikan dengan baik. Terbatasnya waktu tersebut guru akan lebih banyak memberikan tugas sebagai pekerjaan rumah. Hal ini membuat guru tersebut merasa telah menyampaikan materi yang

diajarkannya dengan baik padahal tanpa disadari sebenarnya sebagian besar siswa belum menguasai materi yang telah diajarkan.

Dengan demikian, agar para peserta didik dapat termotivasi dan lebih tertarik dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajarnya, peneliti melihat bahwa model pembelajaran merupakan salah komponen pendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu sangat diperlukan model pembelajaran yang bervariasi yang dilakukan oleh guru serta bermanfaat bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan yaitu *make a match* (mencari pasangan).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar kearsipan siswa, maka peneliti mengakat judul penelitian ini **“Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan di Kelas XI AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P. 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi antara lain :

1. Hasil belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia masih rendah bila disesuaikan dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM) yang ditetapkan di sekolah tersebut.

2. Guru mendominasi kegiatan proses belajar mengajar di kelas dan cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga siswa menjadi bosan belajar sehingga menimbulkan proses belajar mengajar yang pakum dan tidak ada interaksi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah model pembelajaran make a match dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta PAB – 2 Helvetia T.P 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar kearsipan siswa kelas XI AP SMK Swasta PAB – 2 Helvetia T.P 2014/2015”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar kearsipan kelas XI AP SMK Swasta PAB 2 Helvetia T.P. 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna tentang keterampilan mengajar dalam meningkatkan prestasi belajar.
2. Sebagai informasi dan sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut di Universitas Negeri Medan.
3. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran pada waktu-waktu yang akan datang.
4. Bagi guru, menambah masukan tentang alternatif pembelajaran dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kearsipan.
5. Bagi peserta didik, dapat menerima pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi, hasil dan prestasi belajar pada mata pelajaran kearsipan.